

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari saat ini maupun yang akan datang.

Masalah utama dalam pendidikan dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata – rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar. dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian secara empiris, rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Guru lebih suka menerapkan pembelajaran ini karena tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep – konsep yang ada pada buku. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu

dipahami. Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Hal seperti ini juga terjadi pada pembelajaran sains termasuk dalam pembelajaran fisika di sekolah.

Menurut Kamajaya (2007), fisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang materi atau zat yang melalui sifat fisis, komposisi, perubahan, dan energi yang dihasilkannya. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini tidak lepas dari ilmu fisika sebagai salah satu ilmu dasar. Proses pembelajaran fisika diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fisika. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi individu yang memiliki sikap ilmiah dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan fisika secara tepat dan bertanggung jawab.

Belajar sains termasuk juga fisika memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Dimensi produk terdiri dari pengetahuan tentang konsep, hukum, dalil, dan teori-teori sains. Dimensi proses lebih dikenal dengan keterampilan proses (*scientific method*) yang terdiri dari observasi, klasifikasi, interpretasi, prediksi, hipotesis, pengendalian variabel, merencanakan dan melaksanakan penelitian, inferensi, aplikasi, dan komunikasi. Pada dimensi pengembangan sikap, dalam sains dikenal dengan istilah sikap ilmiah (*scientific attitude*).

Ada banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, diantaranya kebiasaan siswa belajar hanya menerima informasi dari guru tanpa tahu apa makna informasi itu sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar fisika, kurangnya minat untuk belajar fisika dimana hal ini terlihat ketika siswa sering mengeluh ketika akan belajar fisika, dan cara penyampaian guru dalam pembelajaran yang kurang menarik dimana guru lebih sering melakukan metode ceramah walaupun terkadang guru melakukan metode yang berbeda seperti demonstrasi dan metode diskusi. Hal ini mungkin disebabkan karena pengajaran fisika disajikan hanya berfokus untuk mengetahui konsep tanpa menghubungkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah lain yang muncul dalam pembelajaran sains adalah sebagian besar pengajar pendidikan sains, dalam proses pembelajarannya di kelas terlalu fokus pada sains sebagai sebuah produk. Peserta didik hanya disugahi berbagai konsep, hukum, prinsip dan teori tentang sains. Akibatnya pembelajaran sains menjadi tidak bermakna. Sains tidak memberi perubahan apapun kepada diri siswa kecuali sekedar bertambah pengetahuannya tentang alam. Siswa menjadi lebih tahu tentang bagaimana alam bekerja, namun mereka tidak pernah tahu proses seperti apa yang harus dilalui oleh seorang ilmuwan untuk bisa mengungkap rahasia alam, dan sikap / nilai seperti apa yang bisa tumbuh selama proses sains tersebut berlangsung. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ilmiahnya seperti objektif, berpikir kritis dan bekerja sama karena proses pembelajaran tidak memberi ruang bagi berlangsungnya kerja ilmiah.

Hal ini sesuai hasil angket yang dilakukan penulis di SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan pada tanggal 15 Januari 2015, ketika siswa diminta pendapat tentang pelajaran fisika, dari 35 orang siswa hanya 13 (37 %) orang mengatakan tidak berminat belajar fisika karena belajar fisika itu sulit. Hal ini diperkuat oleh pendapat Siti Nurohomah dkk (2011) menyatakan bahwa fisika adalah pelajaran sains yang terkesan sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa tidak mampu sebelum mempelajarinya. Dan ketika ditanya apakah siswa sering bertanya tentang pelajaran yang disajikan oleh guru, sebanyak 15 (42, 8%) siswa mengatakan tidak pernah. Sebanyak 20 siswa (57%) mengatakan tidak belajar ketika guru tidak hadir. Dari hasil angket juga diketahui sebanyak 13 siswa (37%) mengatakan tidak tahu penerapan konsep fisika yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Juli Limbong (guru bidang studi Fisika di SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan) menyatakan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas X yang terdiri dari 6 kelas paralel dengan masing-masing kelas terdiri dari 35 - 40 orang, diperoleh nilai rata-rata 65. Rendahnya hasil belajar fisika siswa ini dikarenakan kemauan belajar siswa juga dinilai kurang hal ini terbukti dengan siswa tidak konsentrasi dan cepat bosan dan jenuh dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah tersebut di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaikinya adalah dengan pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan, dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*. Model pembelajaran *inquiry training* adalah model yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah ilmiah.

Model pembelajaran *Inquiry Training* dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Suchman. Menurut Uno (2007) tujuan utama dari model *inquiry training* adalah membuat siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada sesuatu (masalah) yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Namun, perlu diingat bahwa masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada – ada. Awalnya model pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan alam, namun selanjutnya dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Semua topik mata pelajaran dapat digunakan sebagai suatu situasi masalah yang dapat dilontarkan oleh guru untuk melatih siswa cara bersikap dan berperilaku ilmiah.

Model pembelajaran *Inquiry Training* telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti : Siringoringo (2012) dan Sirait (2012). Kelebihan dari peneliti Siringoringo (2012) menerapkan model *Inquiry Training* dalam materi pokok Usaha dan Energi memperoleh hasil belajar dengan nilai rata – rata 74,63 dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional rata-rata sebesar 68,13. Kelemahan adalah kurang memperhatikan kemampuan awal siswa dan kurang dalam pengorganisasian kelompok belajar. Kelebihan dari peneliti Sirait (2012) menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* dalam materi pokok Gerak Lurus memperoleh hasil belajar dengan nilai rata – rata 74,63 dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

rata-rata sebesar 68,13. Kelemahannya adalah kurang mengorganisasikan kelompok belajar.

Dari uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan T.P 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru (*Teacher Centered*).
- 2) Rendahnya minat siswa untuk mempelajari fisika.
- 3) Hasil belajar fisika siswa yang rendah.
- 4) Sikap ilmiah siswa yang rendah dalam pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut :

- 1) Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis
- 2) Objek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015
- 3) Hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?

- 2) Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?
- 3) Bagaimana sikap ilmiah siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?
- 4) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015
- 3) Untuk mengetahui sikap ilmiah siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015
- 4) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015

1.6 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan di dapatkan dari penelitian ini, diantaranya :

- 1) Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan model pembelajaran *Inquiry Training* di SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru fisika untuk mempertimbangkan model pembelajaran *Inquiry Training*

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar biasanya diacukan pada tercapainya tujuan belajar. Hasil belajar berhubungan dengan kemampuan yang diperoleh seseorang dalam bentuk yang saling berkaitan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap

1.7.2 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekamto dalam (Trianto, 2012) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur

1.7.3 Pengertian Model *Inquiry Training*

Menurut Joyce (2011) model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah yang bertujuan dalam membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.